

## STUDI KRITIK TATA BAHASA BERDASARKAN YOHANES 21:15-19

<sup>1</sup>Devi Nopita Sere Nadeak, <sup>2</sup>Famarudin Halawa, <sup>3</sup>Ivan Siburian, <sup>4</sup>Dapot Damanik  
<sup>1,2,3,4</sup>IAKN Tarutung, Indonesia

Email: deviserenadeak08@gmail.com, famarudinhilawa1991@gmail.com,  
ivansiburian@gmail.com, dapotd@gmail.com

---

### **Kata kunci:**

Kritik tata bahasa,  
Yohanes 21:15-19,  
Mengasihi Allah

---

### **ABSTRAK**

Penelitian ini menganalisis Yohanes 21:15-19 dengan pendekatan kritik tata bahasa dalam konteks Hermeneutik, untuk mengungkap makna teologis yang lebih mendalam dari dialog antara Yesus dan Petrus. Perikop ini menggambarkan Yesus yang menanyakan kasih Petrus sebanyak tiga kali dan setiap jawaban Petrus disusul dengan perintah yang berbeda dari Yesus. Penelitian ini mengeksplorasi penggunaan kata "kasih" yang berbeda dalam bahasa Yunani, yaitu "agapao" dan "phileo," serta implikasi dari perintah "Mengasihi Aku" "gembalakanlah domba-domba-Ku." dan "Ikutlah Aku". Melalui analisis tata bahasa yang cermat, penelitian ini menemukan bahwa variasi dalam penggunaan kata "kasih" mengindikasikan tingkatan kasih dan komitmen yang berbeda yang diharapkan oleh Yesus dari Petrus. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya konteks linguistik dan historis dalam memahami perintah Yesus untuk menggembalakan umat-Nya, yang melambangkan tanggung jawab pastoral yang besar. Hasil analisis menunjukkan bahwa pendekatan kritik tata bahasa memberikan wawasan yang signifikan dalam memahami pesan teologis dari perikop ini. Studi ini berkontribusi pada kajian hermeneutik dengan menekankan pentingnya analisis linguistik dalam menginterpretasikan teks-teks Alkitab, serta memberikan pemahaman yang lebih kaya tentang hubungan antara Yesus dan Petrus dalam konteks misi pastoral.

---

### **ABSTRACT**

*This study analyzes John 21:15-19 with a grammatical criticism approach in a Hermeneutic context, to uncover the deeper theological meaning of the dialogue between Jesus and Peter. This passage describes Jesus asking Peter for love three times and each of Peter's answers is followed by a different command from Jesus. This study explores the different uses of the Greek word "love," namely "agapao" and "phileo," as well as the implications of the commands "Love Me," "shepherd my sheep," and "Follow me." Through careful grammatical analysis, the study found that variations in the use of the word "love" indicate different levels of love and commitment that Jesus expected from Peter. The study also highlights the importance of linguistic and historical context in understanding Jesus' command to shepherd His people, which symbolizes great pastoral responsibility. The results of the analysis show that the grammatical criticism approach provides significant insight in understanding the theological message of this passage. This study contributes to hermeneutic studies by emphasizing the importance of linguistic analysis in interpreting biblical texts, as well as providing a richer understanding of the relationship between Jesus and Peter in the context of pastoral missions.*

---

### **Keywords:**

Criticism of grammar,  
John 21:15-19, Loving  
God

## **PENDAHULUAN**

Studi kritis terhadap teks Alkitab merupakan bagian integral dari kajian hermeneutik, yang bertujuan untuk memahami pesan asli yang disampaikan oleh penulis kepada audiensnya. Dalam konteks ini, analisis tata bahasa memainkan peran penting untuk mengungkap nuansa dan makna yang mungkin tersembunyi dalam struktur bahasa. Dalam Yohanes 21:15-19 menjadi salah satu perikop yang sering menjadi subjek analisis kritis karena mengandung dialog antara Yesus dan Petrus yang penuh dengan makna teologis dan linguistik. Perikop ini dimulai dengan pertanyaan Yesus kepada Petrus, "Simon, anak Yohanes, apakah engkau mengasihi Aku lebih dari mereka ini?" (Yohanes 21:15). Pertanyaan ini diulang tiga kali, dan setiap kali Petrus menjawab dengan penegasan kasihnya, Yesus memberi perintah yang berbeda: "Gembalakanlah domba-domba-Ku." Perbedaan dalam penggunaan kata-kata Yunani untuk "mengasihi" (*agapao* dan *phileo*) serta perintah yang diberikan Yesus mengisyaratkan adanya kedalaman makna yang perlu dieksplorasi lebih lanjut. Hermeneutik sebagai disiplin ilmu menawarkan berbagai metode untuk meneliti teks ini. Metode kritik tata bahasa khususnya memberikan alat untuk menganalisis struktur kalimat, penggunaan kata, dan konteks linguistik yang mendasari teks. Melalui pendekatan ini, kita dapat mengeksplorasi bagaimana variasi penggunaan kata "kasih" dalam bahasa Yunani mempengaruhi pemahaman kita tentang hubungan antara Yesus dan Petrus, serta implikasi teologis dari perintah Yesus untuk menggembalakan domba-Nya.

Dengan demikian, kritik tata bahasa terhadap Yohanes 21:15-19 tidak hanya memperkaya pemahaman kita tentang teks ini, tetapi juga memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana pesan Injil disampaikan melalui bahasa dan struktur naratif. Analisis ini juga menunjukkan pentingnya pendekatan hermeneutik yang cermat dalam studi teologi, yang memungkinkan kita untuk mengapresiasi kompleksitas dan kekayaan teks-teks suci. Dalam jurnal ini, penulis akan mendalami analisis tata bahasa dari perikop Yohanes 21:15-19, mengevaluasi penggunaan kata, struktur kalimat, dan konteks historisnya, serta implikasi teologis yang muncul dari kajian ini. Dengan demikian, penulis berharap dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi studi hermeneutik dan pemahaman teologis yang lebih luas.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode analisis isi. Metode analisis isi adalah penelitian yang merupakan pembahasan mendalam tentang isi suatu informasi. Metode analisis isi menekankan pada bagaimana peneliti menemukan makna dan signifikansi suatu kebenaran. Sharan B. Merriam mengemukakan bahwa: "Penelitian kualitatif ialah penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena, proses, dan perspektif melalui pengumpulan data yang terstruktur secara fleksibel". (2009:5). Prosedur penulisan ini ialah mengkaji tentang definisi kritik tata bahasa dan membahas kajian tentang mengasihi Allah, menggembalakan domba dan mengikut Tuhan berdasarkan Kitab Yohanes pasal 21:15-19.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Defenisi kritik tata bahasa**

Kritik Tata Bahasa adalah usaha menafsir dengan menaruh perhatian pada penentuan susunan kata dari teks, menganalisis sebuah teks melalui bahasanya. Dengan memperhatikan susunan kata, frasa-frasa, dan kalimat-kalimat, seorang penafsir ditolong untuk dapat kembali mencari alasan pemikiran penulis teks Alkitab.

Tata Bahasa atau Linguistik dari sisi Hermeneutik Gramatikal, bahasa merupakan sesuatu hal yang penting dan dijadikan sebagai salah satu subjek utama dalam sebuah pendekatan penafsiran. Pendekatan ini merupakan alat sederhana yang akan membawa penafsir pada pemahaman terhadap makna teks yang sesungguhnya. Karena itu, disini teks harus dilihat dalam bahasa aslinya, bukan terjemahan. Ini penting karena setiap kata atau bahasa mempunyai makna yang berbeda, dan setiap kata setidaknya memiliki tiga jenis makna: 1) makna etimologis, yang menunjukkan timbulnya makna kata itu di dunia. Makna ini memberikan jaminan pada teks sebagai suatu kenyataan dan mencegah timbulnya penafsiran-penafsiran yang bersifat metafisik, mistis, teoritis dan formal; 2) makna biasa yang mengikat teks pada penggunaan kata dalam satu masyarakat, dalam satu ruang dan waktu. Makna biasa inilah yang membuat teks sesuai dengan satu situasi khusus; 3) makna baru yang diberikan teks yang tidak terkandung dalam makna etimologis dan makna biasa, yang mungkin biasa disebut sebagai semangat teks.

Menurut Schleiermacher, ada dua cara yang dapat ditempuh: lewat bahasanya yang mengungkapkan hal-hal baru, atau lewat karakteristik bahasanya yang ditransfer kepada hermeneut. Ketentuan ini didasarkan atas konsepnya tentang teks. Menurut Schleiermacher, setiap teks mempunyai dua sisi: 1) sisi linguistik yang menunjuk pada bahasa yang memungkinkan proses memahami menjadi mungkin; 68 2) sisi psikologis yang menunjuk pada isi pikiran si pengarang yang termanifestasikan pada style bahasa yang digunakan. Dua sisi ini mencerminkan pengalaman pengarang yang pembaca kemudian mengkonstruksinya dalam upaya memahami pikiran pengarang dan pengalamannya. Menentukan apakah sesuatu itu nyata atau apakah itu hanyalah fantasi. Dengan keruntuhan positivisme ini, dua sistem yang tersisa yang benar-benar antiphilosophies, yaitu: 1) Eksistensialisme karena berhubungan dengan pertanyaan-pertanyaan penting dari makna dan eksistensi tetapi meninggalkan rasionalitas. 2) Analisis linguistik karena meskipun terlibat dalam bidang "nalar dan definisi kata", sudut pandang bahasanya hanya mengarah ke bahasa dan bukan pada nilai-nilai. Dengan demikian, Penerjemah harus memahami bahasa dalam teks untuk menemukan jenis makna yang akan dibawa oleh mereka: apakah makna yang etimologis, yang khusus atau diturunkan (sebagai perpanjangan atau makna etimologis) atau kombinasi dari semuanya. Di dalam pemahaman teks terkait dengan ranah gramatikal, hermeneutik tidak dapat memahaminya seluruh teks kecuali melibatkan pemahaman setiap kalimat, bahkan setiap kata yang ada di dalam teks.

Menurut Schleiermacher, ada dua cara yang dapat ditempuh: lewat bahasanya yang mengungkapkan hal-hal baru, atau lewat karakteristik bahasanya yang ditransfer kepada hermeneutik. Ketentuan ini didasarkan atas konsepnya tentang teks. Menurut Schleiermacher, setiap teks mempunyai dua sisi: 1) sisi linguistik yang menunjuk pada bahasa yang memungkinkan proses memahami menjadi mungkin; 68 2) sisi psikologis yang menunjuk pada isi pikiran si pengarang yang termanifestasikan pada style bahasa yang digunakan. Dua sisi ini mencerminkan pengalaman pengarang yang pembaca kemudian mengkonstruksinya dalam upaya memahami

pikiran pengarang dan pengalamannya.<sup>69</sup>menentukan apakah sesuatu itu nyata atau apakah itu hanyalah fantasi. Dengan keruntuhan positivisme ini, dua sistem yang tersisa yang benar-benar antiphilosophies, yaitu: 1) Eksistensialisme karena berhubungan dengan pertanyaan-pertanyaan penting dari makna dan eksistensi tetapi meninggalkan rasionalitas. 2) Analisis linguistik karena meskipun terlibat dalam bidang "nalar dan definisi kata", sudut pandang bahasanya hanya mengarah ke bahasa dan bukan pada nilai-nilai. Dengan demikian, Penerjemah harus memahami bahasa dalam teks untuk menemukan jenis makna yang akan dibawa oleh mereka: apakah makna yang etimologis, yang khusus atau diturunkan (sebagai perpanjangan atau makna etimologis) atau kombinasi dari semuanya.<sup>68</sup> Di dalam pemahaman teks terkait dengan ranah gramatika, hermeneut tidak dapat memahaminya seluruh teks kecuali melibatkan pemahaman setiap kalimat, bahkan setiap kata yang ada di dalam teks.

### **Studi Kritik tata Bahasa Berdasarkan Yohanes 21:15-19**

Berdasarkan perikop ini akan dibahas beberapa pokok penting sebagai studi kritik tata bahasa dalam artikel ini, diantaranya ialah:

#### 1. Mengasihi Allah / Mengasihi Aku

William Barclay menyoroti bahwa penggunaan dua kata Yunani untuk "mengasihi" (*ἀγαπάς*, *agapao*, dan *φιλεῖς*, *phileo*) dalam perikop ini mencerminkan tingkatan dan jenis kasih yang berbeda. Menurut Barclay, *agapao* mengindikasikan kasih yang mendalam dan tanpa syarat, sedangkan *phileo* menggambarkan kasih yang bersifat persahabatan dan lebih emosional. Yesus mengundang Petrus untuk menunjukkan kasih *agapao*, namun ketika Petrus hanya bisa memberikan *phileo*, Yesus tetap menerima kasihnya. Barclay menekankan bahwa mengasihi Allah berarti memberi yang terbaik yang kita bisa, meskipun itu mungkin tidak sempurna (Barclay, 2001). Demikian juga (Brown, 1970) dalam bukunya *The Gospel According to John* mencatat bahwa pertanyaan Yesus kepada Petrus tidak hanya tentang kasih emosional tetapi juga tentang komitmen dan tanggung jawab pastoral. Brown menafsirkan bahwa Yesus menguji kesetiaan dan kesiapan Petrus untuk memimpin dan menggembalakan jemaat-Nya. Dalam konteks ini, mengasihi Allah berarti juga siap untuk menjalankan tugas yang diberikan oleh Allah dengan setia dan bertanggung jawab (Brown, *The Gospel According to John* (XIII-XXI), hal. 1111-1113).

D. A. Carson melihat percakapan ini sebagai proses pemulihan bagi Petrus setelah penyangkalannya. Carson berpendapat bahwa mengasihi Allah dalam konteks ini mencakup pengakuan akan kesalahan, penerimaan pengampunan, dan komitmen untuk melayani. Pengulangan pertanyaan Yesus tiga kali mencerminkan tiga kali penyangkalan Petrus, memberikan kesempatan bagi Petrus untuk menegaskan kembali kasih dan komitmennya. Carson menekankan bahwa mengasihi Allah berarti berani menghadapi kelemahan diri, menerima pemulihan, dan berkomitmen untuk tugas pelayanan (Carson, 2020).

Berdasarkan pandangan para ahli di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa definisi "mengasihi Allah" berdasarkan Yohanes 21:15-19 mencakup berbagai aspek, mulai dari kasih emosional hingga komitmen dan tanggung jawab pastoral. Para ahli teologi sepakat bahwa kasih kepada Allah tidak hanya merupakan perasaan, tetapi juga tindakan nyata yang diwujudkan dalam pelayanan dan penggembalaan. Percakapan antara Yesus dan Petrus menunjukkan bahwa mengasihi Allah berarti memberikan yang terbaik yang kita bisa, menerima pemulihan dari kesalahan, dan berkomitmen untuk menjalankan tugas dan tanggungjawab pelayanan dengan setia.

Kasih kristiani sejati memimpin kita untuk menegaskan keunikan orang lain. Untuk mengasihi seseorang tidaklah berarti kita harus menjadikan orang itu persis sama dengan diri kita. Namun, kasih memperbolehkan kita untuk mendorong orang lain untuk menjadi dirinya sendiri dengan keunikannya. Rasul Paulus mengemukakan bahwa kasih sejati memiliki ciri, yaitu tidak memegahkan diri sendiri dan mau menerima orang lain (John 2008:52-53). Secara umum kasih dapat diartikan sebagai suatu keadaan dimana adanya perasaan sayang, merasa suka kepada sesuatu baik itu manusia ataupun benda-benda. Mengasihi dapat dilakukan kepada sesuatu yang belum pernah dikenal/dilihat. Bagi orang Yunani ada tiga kata yang dipakai untuk mendefinisikan kasih, yakni:

- a. *Storge*, merupakan kasih dalam keluarga terutama kasih ibu kepada anaknya.
- b. *Filia*, merupakan kasih dalam persahabatan, kasih di antara teman-teman.
- c. *Eros*, merupakan kasih yang tertarik pada sesuatu karena hal itu dianggap baik atau bermanfaat, misalnya kasih seksual atau kasih akan cita-cita yang tinggi.

Berbicara tentang kasih ada banyak yang terdapat dalam Alkitab. Dalam bahasa Ibrani kata kasih dihubungkan dengan kasih Allah yakni "Ahab" yang artinya "kasih, mengasihi yang juga mencakup pengertian kasih mengasihi dalam persahabatan" (1 Samuel 18). Penggunaan kata ini dalam hubungannya dalam kasih adalah bahwa Allah mengasihi manusia supaya manusia mengasihi Allah (Keluaran 20:2; 4:22). Kasih Allah menumbuhkan kasih manusia, dan disitulah terdapat kasih Allah (*Hesed*), yang mengasihi orang-orang lemah (Keluaran 2:20). Dalam hal ini manusia dituntut untuk mengasihi sesamanya seperti yang terdapat dalam Imamat 19:18 dan juga orang asing. Kasih Allah mengharapkan jawaban dari orang yang telah dikasihinya. Oleh sebab itu dalam PL didapat kasih manusia serta kasih Allah kepada beribu-ribu orang yang mengasihinya.

Allah mengasihi manusia walaupun manusia itu berdosa dan memberontak kepadanya. Allah yang penuh kasih telah membebaskan manusia dengan harga yang tinggi sekali, yaitu melalui anak-Nya yang tunggal Yesus Kristus. Ia menjadi manusia, menderita dan sampai dibunuh di kayu salib dan dikubur (Yohanes 3:16). Kasih kepada Allah dan kasih kepada sesama manusia adalah dua perintah yang bersama-sama menjadi "dwi tunggal". Kasih dalam kekristenan yang dalam arti *agape* adalah yang paling mulia, karena ia mampu melebihi unsur-unsur kasih lainnya. Dalam Lukas 6:35 Yesus memerintahkan untuk "mengasihi musuh" yang dimaksud musuh di dalam konteks ini adalah baik musuh pribadi maupun musuh dalam arti religius. Musuh adalah 'orang yang menganiaya' kamu (Matius 5:44) atau yang membenci, mengutuk dan mencaci-maki kamu (Lukas 6:27). Hal itu berarti bahwa kasih dalam kekristenan itu mengasihi tanpa memperhitungkan keuntungan dan tanpa membatasi diri hanya pada kelompok-kelompok tertentu saja. (Rencan, 2019).

Mengasihi merupakan ciri dan dasar dari etika Kristen. Mengasihi telah ditanamkan dalam diri setiap orang Kristen yang percaya dan menerima Yesus Kristus. Allah telah lebih dulu mengasihi kita, maka kita sebagai ciptaan juga harus mengasihi Dia, seperti yang telah ditetapkan juga dalam hukum taurat, bahwa kita harus mengasihi Allah dan mengasihi sesama. Mengasihi bukan saja hanya wacana semata, namun juga harus dibarengi oleh perbuatan kita. 1 Yohanes 4:10-12 mengatakan "Inilah kasih itu: bukan kita yang telah mengasihi Allah, tetapi Allah yang telah mengasihi kita dan mengutus Anak-Nya sebagai pendamai bagi dosa-dosa kita. Jikalau Allah demikian mengasihi kita, maka kita juga harus saling mengasihi. Tidak ada seorang pun yang pernah melihat Allah. Jika kita saling mengasihi, Allah tetap di dalam kita,

dan kasih-Nya sempurna di dalam kita.” Ketika kita mampu mengasihi Allah dan mengasihi manusia, maka kasih-Nya akan sempurna di dalam kita.

2. Gembalakan Domba-domba-Ku

C.A. Carson mengamati bahwa perintah Yesus kepada Petrus untuk menggembalakan domba-domba-Nya mencakup aspek-aspek utama dari tugas pastoral, termasuk memberikan makanan rohani, memimpin, dan melindungi jemaat. Carson menekankan bahwa tugas ini bukan hanya tentang kepemimpinan administratif tetapi juga tentang memberikan perhatian pastoral yang penuh kasih, menunjukkan kasih Kristus kepada domba-domba-Nya (Carson, *The Gospel According to John*, hal. 679-681). Demikian juga William Barclay menekankan bahwa perintah untuk menggembalakan domba-domba mengandung tanggung jawab yang sangat besar. Menurut Barclay, kata Yunani untuk "gembalakan" yang digunakan dalam Yohanes 21:15-17, yaitu "βόσκει" (boske) dan "ποιμαίνω" (poimaino), menunjukkan bahwa tugas Petrus mencakup pemberian makan spiritual dan pemeliharaan rohani. Barclay melihat ini sebagai simbol dari kepemimpinan pastoral yang penuh kasih dan perhatian terhadap kebutuhan spiritual jemaat (Barclay, *The Daily Study Bible: The Gospel of John*, Volume 2, hal. 391-393).

Leon Morris dalam komentarnya menyoroti bahwa tugas menggembalakan domba-domba Yesus mencakup berbagai aspek dari kehidupan jemaat, termasuk pengajaran, bimbingan, dan perlindungan. Morris menekankan bahwa menggembalakan dalam konteks ini berarti lebih dari sekadar memimpin; itu juga mencakup pemeliharaan spiritual dan emosional dari jemaat, yang merupakan manifestasi konkret dari kasih kepada Allah (Morris, 1995). Selain itu, Andreas J. Köstenberger menekankan bahwa perintah Yesus kepada Petrus untuk menggembalakan domba-domba-Nya menunjukkan peran penting dari pemimpin rohani dalam menjaga kesejahteraan rohani komunitas iman. Menurut Köstenberger, menggembalakan mencakup tugas memberikan makanan rohani, bimbingan pastoral, dan melindungi jemaat dari ancaman spiritual (Drescher, 2008).

Dengan demikian sesuai dengan pandangan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa definisi "menggembalakan domba" berdasarkan Yohanes 21:15-19 mencakup berbagai aspek tugas pastoral yang melibatkan pemberian makanan rohani, bimbingan, kepemimpinan, dan perlindungan terhadap jemaat. Para ahli teologi sepakat bahwa menggembalakan domba-domba Yesus berarti melayani komunitas iman dengan penuh kasih, perhatian, dan tanggung jawab, mencerminkan kasih Kristus dalam tindakan nyata.

Yang benar-benar berbeda dalam pemahaman Terjemahan Baru LAI dengan terjemahan bahasa Inggris serta bahasa aslinya, adalah perintah Yesus kepada Petrus di penghujung kalimat, yang diterjemahkan sebagai: "Gembalakanlah domba-domba-Ku." Dalam Terjemahan Baru LAI, ketiga pernyataan Yesus ditampilkan sama tanpa perbedaan sama sekali, sehingga benar-benar dianggap sebagai perintah sama yang diulang-Nya tiga kali. Terjemahan bahasa Inggris sesuai dengan maksud bahasa aslinya. Sangat tampak perbedaan maksudnya, yang diungkapkan dengan istilah atau kata yang berbeda. Namun hal ini benar-benar tidak dapat kita kenali dalam Terjemahan Baru LAI.

Yang pertama Yesus mengucapkan: (rawatlah anak-anak domba-Ku). Sedangkan pada perintah yang kedua, Yesus mengucapkan: (gembalakanlah domba-domba-Ku). Dan pada perintah ketiga, Yesus berkata: (rawatlah domba-domba-Ku). Perbedaan pertama adalah pada kata "merawat" terkandung makna menggembalakan, dengan tambahan tindakan yang lebih

detail atau dalam, sedangkan pada kata “menggembalakan” bisa tidak terkandung makna merawat. Yang bertugas merawat pasti juga menyanggah tugas menggembalakan, sedangkan yang menggembalakan belum tentu juga bertugas untuk merawat. Perbedaan berikutnya adalah pada kata *αρνια*, arnia yang berarti anak domba (yang masih kecil, lemah) dengan kata *προβατα*, provata yang berarti domba (dewasa, kuat, bisa dilepas bebas sendiri). Pada kata “domba-domba” bisa termasuk anak-anak domba. Sedangkan dalam kata “anak domba” tidak terkandung sama sekali makna domba-domba dewasa.

Menjadi jelas sekarang bahwa perintah pertama Yesus kepada Petrus yang mengatakan: “... Rawatlah anak-anak domba-Ku.” Sepeninggal Yesus, Petrus diminta untuk tidak saja menjaga dan memelihara tapi, terlebih dari itu, menolong, merawat, dan memberdayakan jemaat (orang-orang) yang baru saja ‘dimenangkan’ melalui pelayanan Yesus dan menjadi percaya. Mungkin iman mereka masih lemah, mudah terombang-ambing, dan dipenuhi banyak pertanyaan serta keraguan tentang kebenaran yang mereka imani, seperti anak-anak domba yang lemah dan gampang diterkam pemangsa. Hal itu tentunya tidak mudah, dan memerlukan kemauan, kesediaan, kemampuan, dan keteguhan hati, bahkan mengorbankan nyawa untuk melaksanakannya. Itulah sebabnya Yesus bertanya apakah Petrus mengasihinya dengan kasih Agape: kasih yang benar-benar tulus, suci, tidak berpamrih, bahkan sarat pengorbanan diri. Orang yang tidak mempunyai kasih seperti ini pasti tidak akan tahan menjalankan tugas berat ini.

Perintah kedua Yesus agak berbeda dengan perintah pertama. Yesus berkata: “... Gembalakanlah domba-domba-Ku.” Orang-orang percaya akan bertambah banyak seiring dengan peristiwa-peristiwa ilahi yang mereka alami, pelayanan dan peristiwa ajaib yang dilakukan para rasul, dan kesaksian-kesaksian orang percaya sebelumnya yang membawa orang kepada Yesus. Lonjakan jumlah orang percaya ini akan begitu hebat sehingga ‘domba-domba’ Allah akan membutuhkan arahan dan penjagaan yang lebih baik. Petrus mendapatkan perintah untuk menjaga dan memelihara mereka, baik yang sejak semula sudah percaya kepada Yesus maupun yang baru belakangan. Tugas ini juga tidak mudah dan memerlukan ketulusan hati dan ketegaran jiwa untuk melaksanakannya. Itu pulalah sebabnya Yesus bertanya apakah Petrus mengasihinya dengan kasih Agape. Permusuhan nyata yang ditunjukkan oleh orang-orang Farisi, para ahli Taurat dan anggota-anggota Sanhedrin benar-benar merupakan ancaman nyata bagi upaya ini. Juga kemampuan mereka melibatkan penjajah merupakan kengerian yang membayangi tugas mulia yang tidak mudah ini. Karenanya, sangat diperlukan kasih/kecintaan untuk melakukan tugas yang sarat pengorbanan diri ini.

### 3. Ikutlah Aku

William Barclay dalam bukunya *The Gospel of John* menginterpretasikan Yohanes 21:15-19 sebagai pemulihan Petrus. Menurut Barclay, percakapan ini menekankan kasih dan tanggung jawab pastoral. Yesus mempercayakan penggembalaan umat kepada Petrus, yang menunjukkan kasih dan komitmen dalam mengikuti Yesus. Selain itu, Raymond E. Brown dalam *The Gospel According to John (XIII-XXI)* melihat bagian ini sebagai penugasan pastoral dengan konteks historis dan teologis. Brown menyoroti bahwa “mengikuti Aku” mencakup kesiapan untuk menghadapi penderitaan dan kematian seperti Yesus.

Demikian juga (Wright, 2023) dalam *John for Everyone Part 2* menafsirkan panggilan “mengikuti Aku” sebagai ajakan untuk mengikuti Yesus dengan sepenuh hati, termasuk kesiapan untuk menghadapi penderitaan dan kematian. Wright juga menekankan aspek kasih

dan komitmen dalam konteks komunitas Kristen. Selain itu, D.A. Carson dalam *The Gospel According to John* menekankan pemulihan hubungan antara Yesus dan Petrus serta tugas pastoral yang diberikan kepada Petrus. Menurut Carson, "mengikuti Aku" berarti meneladani kehidupan dan pelayanan Yesus, yang melibatkan pengorbanan dan komitmen penuh.

Dari pandangan di atas, penulis menyimpulkan bahwa "ikutlah Aku atau Mengikuti Yesus" dalam Yohanes 21:15-19 menunjukkan bahwa mengikuti Yesus mencakup pemulihan, pengorbanan, dan pelayanan kepada komunitas Kristen. Aspek kasih dan komitmen menjadi inti dalam pemahaman teologis ini, dengan penekanan khusus pada kesiapan untuk menghadapi penderitaan dan kematian seperti yang dialami oleh Yesus.

Mungkin ada di antara kita yang saat ini sedang terpancang untuk mengikut panggilan Tuhan. Apakah kita dengan segera mengikuti Yesus, meninggalkan segala pekerjaan kita, bahkan mungkin keluarga kita, demi mengikuti Yesus? Jujur saja memang tidak mudah untuk mengikuti panggilan Tuhan Yesus dengan total, terlebih jika harus meninggalkan pekerjaan kita dan segala yang telah kita miliki. Kita pasti akan bergumul ketika harus memutuskan untuk menjadi hamba Tuhan yang mau ikut Tuhan 100%. Ketika kita mengutamakan Tuhan dalam hidup kita, maka Tuhan pun akan memberkati kita, bahkan jauh lebih berlimpah dari sebelumnya. Tidak mudah memang mengatakan hal ini, tetapi biarlah kita juga belajar untuk taat akan kehendak Tuhan, mulai dari hal-hal yang kecil, sehingga ketika suatu saat Tuhan meminta kita untuk mengikut Dia, kita tidak akan lagi menunda-nunda melainkan dengan segera pergi meninggalkan apa yang kita miliki. Yang terpenting adalah ketika kita yakin bahwa itu adalah suara Tuhan, maka pasti akan ada penyertaan Tuhan bagi orang-orang yang mau memberikan hidupnya bagi kerajaan Allah. "Carilah dahulu Kerajaan Allah dan kebenarannya, maka semuanya itu akan ditambahkan kepadamu". Untuk mengikuti panggilan Tuhan Yesus diperlukan komitmen yang tinggi.

Petrus awalnya adalah nelayan, dan Tuhan Yesus memanggilnya "Ikutlah Aku. Setelah mengikuti Tuhan Yesus 3.5 tahun Tuhan Yesus berkata lagi, "Ikutlah Aku." saya yakin perkataan Tuhan Yesus ini tentunya mendatangkan sukacita dan kasih yang baru di hati Petrus. Karenanya dengan segera, Petrus bangkit dan mengikuti Yesus. Tuhan Yesus tahu siapa Petrus itu. Petrus orang yang labil, maka Tuhan Yesus konsisten dalam meneguhkan hati Petrus. Panggilan pertama adalah supaya Petrus belajar dan meneladani hidup Tuhan Yesus. Panggilan kedua adalah pemberitahuan bahwa Petrus akan menanggung resiko karena imannya. Petrus itu orang yang banyak omong, tapi pribadinya labil. Ketika Tuhan Yesus berkata kepada Petrus, "di atas batu karang ini akan Kudirikan jemaatKu," ini adalah kegenapan yang sudah Tuhan tahu dari kekekalan. Tuhan Yesus mengerjakan sesuatu yang bersifat kekekalan dan tanpa salah. Dalam perjalanan hidup kita banyak yang sudah Tuhan atur dalam kekekalan. Dan bagi Tuhan tidak ada yang kebetulan. Karena itu mari belajar bergantung pada pengetahuan Allah.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan tentang studi kritik tata bahasa dalam kitab Yohanes 21:15-19 ini, maka penulis menyimpulkan bahwa "mengasihi Allah" didasarkan dalam berbagai aspek, mulai dari kasih emosional hingga komitmen dan tanggung jawab pastoral. Para ahli teologi sepakat bahwa kasih kepada Allah tidak hanya merupakan perasaan, tetapi juga tindakan nyata



yang diwujudkan dalam pelayanan dan penggembalaan. Percakapan antara Yesus dan Petrus menunjukkan bahwa mengasihi Allah berarti memberikan yang terbaik yang kita bisa, menerima pemulihan dari kesalahan, dan berkomitmen untuk menjalankan tugas dan tanggungjawab pelayanan dengan setia. Selain itu "menggembalakan domba" mencakup berbagai aspek tugas pastoral yang melibatkan pemberian makanan rohani, bimbingan, kepemimpinan, dan perlindungan terhadap jemaat. Para ahli teologi sepakat bahwa menggembalakan domba-domba Yesus berarti melayani komunitas iman dengan penuh kasih, perhatian, dan tanggung jawab, mencerminkan kasih Kristus dalam tindakan nyata. Demikian juga dengan kata Ikutlah Aku menunjukkan bahwa mengikuti Yesus mencakup pemulihan, pengorbanan, dan pelayanan kepada komunitas Kristen. Aspek kasih dan komitmen menjadi inti dalam pemahaman teologis ini, dengan penekanan khusus pada kesiapan untuk menghadapi penderitaan dan kematian seperti yang dialami oleh Yesus.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Barclay, W. (2001). *The Gospel of John, Volume Two*. Westminster John Knox Press.
- Brown, R. E. (1970). *The gospel according to John/[2](XIII-XXI)*. Doubleday.
- Carson, D. A. (2020). *The gospel according to John*. Inter-Varsity Press.
- Drescher, J. (2008). *Melakukan Buah Roh*. BPK Gunung Mulia.
- Morris, L. (1995). *The gospel according to John*. William B. Eerdmans Publishing Company.
- Wright, N. T. (2023). *John for Everyone, Part 1: with Study Guide, Chapters 1-10*. Presbyterian Publishing Corp.



**work is licensed under a**  
Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License